

BUDDHAYANA SEBAGAI WUJUD TOLERANSI DAN BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM KEMASYARAKATAN BUDDHIS

Grace

STIAB Smaratingga

smaratungga@gmail.com

Haudi

STAB Dharma Widya

haudi@stabdharmawidya.ac.id

Rudy

STIAB Smaratingga

smaratungga@gmail.com

Suryanti

STIAB Maitreyawira

Suryanti.suryanti@sekha.kemenag.go.id

Abstrak

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mempersatukan bangsa Indonesia hendaklah juga diterapkan dalam mempersatukan masyarakat Buddha di Indonesia yang memiliki metode pemahaman *dhamma* yang berbeda-beda dalam satu payung Buddhayana. Paham Buddhayana melihat ajaran Buddha Gautama secara holistik dan tidak tersekat-sekat dalam aliran/sekte/mazhab tertentu. Buddhayana yang bersifat nonsektarian membawa kembali inti ajaran yang esensial dengan memfasilitasi ketiga aliran tersebut dalam satu payung Buddhayana. Artikel ini bertujuan agar Buddhayana tidak dipandang sebagai suatu sekte tersendiri lagi, tapi merupakan payung yang menjadi wujud toleransi dan bhinneka tunggal ika dalam kemasyarakatan Buddhis. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui studi pustaka/kajian literatur. Dari artikel ini penulis menyimpulkan bahwa berbicara tentang Buddhayana sesungguhnya adalah berbicara tentang agama Buddha itu sendiri. Buddhayana merupakan inti agama Buddha, merupakan wujud dari ke-bhinneka tunggal ika-an agama Buddha dengan memfasilitasi kehadiran tiga aliran/sekte/mazhab, yaitu Theravada, Mahayana, dan Vajrayana. Kehadiran ketiga aliran tersebut merupakan kekayaan agama Buddha dalam persatuan di bawah payung Buddhayana. Komunitas Buddhis dengan semangat Buddhayana diharapkan menerapkan prinsip toleransi dalam pergaulan sosial kemasyarakatan Buddhis.

Kata Kunci : Buddhayana, Toleransi, Bhinneka Tunggal Ika, Masyarakat Buddhis

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keberagaman dan plural warga negaranya ditinjau dari agama, bahasa, etnis, adat, budaya dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada kata *Bhinneka Tunggal Ika* yang terdapat pada lambang negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda Pancasila. Di kaki Burung Garuda Pancasila mencengkram sebuah pita yang bertuliskan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini berasal dari Kitab *Sutasoma* karangan Empu Tantular. Secara mendalam *bhinneka tunggal ika* memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air yang dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain-lain yang sama. *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan semboyan negara Indonesia sebagai dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia, sehingga kita haruslah dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan hidup saling menghargai antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya tanpa memandang agama, bahasa, adat istiadat, budaya, warna kulit dan lain sebagainya. Di dalam jurnal berjudul “*Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan?*” menyatakan bahwa penekanan *bhinneka tunggal ika* dengan mengacu pada Pembukaan UUD 1945 tersebut jelas menunjukkan keanekaragaman kebudayaan dan bukannya keanekaragaman suku bangsa. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang dimiliki bersama oleh bangsa Indonesia karena terdiri dari puncak-puncak semua kebudayaan yang ada di Indonesia (Suparlan, 2014). Dapat dikatakan bahwa *bhinneka tunggal ika* bertujuan untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang majemuk kebudayaannya dalam satu payung Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perbedaan yang senada dalam masyarakat Buddhis juga ditemukan pada berbagai metode dari perguruan/aliran/sekte/mazhab dalam agama Buddha sebagai akibat perkembangan agama Buddha ke berbagai bangsa/negara dengan menyesuaikan dengan kultur/budaya setempat. Masyarakat Buddhis di Indonesia ternyata memiliki keberagaman dalam metode pemahaman *dhamma*/ajaran Buddha. Ajaran Buddha telah banyak disalahtafsirkan oleh para pengikutnya sejak Buddha *parinibbana* dan terpecah menjadi beberapa sekte yang kemudian pengikutnya cenderung menjadi sektarian karena tersekat oleh pandangan sektenya masing-masing. Padahal sesungguhnya perbedaan sekte tersebut bukan pada esensi ajaran Buddha melainkan lebih karena faktor penafsiran murid atau para guru yang masih terbatas pengetahuan dan pemahaman spiritualnya. Sedangkan para guru yang telah mencapai pencerahan akan menekankan bahwa Buddha Dharma dari berbagai sekte tersebut sesungguhnya adalah sama. Sebuah artikel juga menuliskan bahwa pengaruh timbal balik agama dan budaya, dalam arti agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, suku bangsa dimana kebudayaan cenderung mengubah keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan (Bauto, 2016).

Di Indonesia berkembang tiga aliran/sekte/mazhab besar yaitu *Theravada/Hinayana, Mahayana, dan Vajrayana*. Secara filosofis, *Mahayana* dan *Hinayana* memiliki persamaan dan perbedaan dalam melihat ajaran, tetapi dalam praktik dan perkembangannya, keduanya telah saling silang menyilang yang berarti keduanya kadang bersama dan berpisah dalam menurunkan ajarannya pada penganutnya. *Hinayana* berfokus pada realitas unsur-unsur atau entitas (dharma), sedangkan *Mahayana* melihat semua benda-benda adalah kosong (*sunya*). Kita berharap bahwa walaupun berbeda pemahaman, semoga tidak menimbulkan perpecahan krusial dalam penghayatan dan perkembangan agama Buddha. (Kristianto, 2018).

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mempersatukan bangsa Indonesia hendaklah juga diterapkan dalam mempersatukan masyarakat Buddha di Indonesia yang memiliki metode pemahaman *dhamma* yang berbeda-beda dalam satu payung Buddhayana. Paham Buddhayana melihat ajaran Buddha Gautama secara holistik dan tidak tersekat-sekat dalam aliran/sekte/mazhab tertentu. Buddhayana yang bersifat nonsektarian membawa kembali inti ajaran yang esensial dengan memfasilitasi ketiga aliran tersebut dalam satu payung Buddhayana.

Kita dapat juga memanfaatkan kearifan lokal dan budaya setempat untuk membangun toleransi antar umat beragama ataupun dalam masyarakat Buddhis. Pada suatu penelitian dikatakan bahwa kearifan lokal yang ada pada Komunitas Aboge juga tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti saling menghargai (toleransi), menghargai perbedaan, penghargaan dan penghormatan pada roh leluhur, kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan kerja bakti/gotong royong, tulus ikhlas, cinta damai, tidak diskriminasi, terbuka terhadap nilai-nilai dari luar dan konsisten (Fidiyani, 2013).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui studi pustaka/kajian literatur.

Penulis mengkaji berbagai literatur berupa jurnal-jurnal, buku, dan artikel *online* lainnya sebagai sumber referensi. Langkah-langkah penulisan artikel ini adalah pertama-tama penulis menetapkan terlebih dahulu tema yang akan dibahas dalam artikel ini dari berbagai kajian yang telah didiskusikan dalam kuliah *online* mata kuliah Pendidikan Kemasyarakatan Buddhis, lalu penulis mencari sumber-sumber literatur yang terkait dengan tema yang akan dibahas. Penulis melakukan kajian literatur secara *online* untuk mencari jurnal-jurnal terkait, serta buku dan artikel *online* lainnya sebagai sumber referensi dalam penulisan artikel ini. Kemudian penulis mengorganisasikan semua literatur yang telah dikumpulkan dalam sebuah *folder* di Mendeley untuk nanti diambil referensinya di dalam artikel ini.

HASIL PENELITIAN

Buddhaya berkaitan erat dengan kontekstualisasi agama Buddha Indonesia. Dalam *Saddharma Pundarika Sutta* dijelaskan bahwa Buddha mengajarkan hukum kebenaran yang sama walaupun dengan banyak metode. Buddhaya lebih berfokus pada inti ajaran atau esensi kebijaksanaan Buddhis yang melingkupi semua tradisi dengan membawa Buddhadharma ke suatu tataran baru dengan pendekatan nonsektarian terhadap ajaran Buddha yang luar biasa ini. Kita tidak memilah-milah ajaran Buddha ke dalam aliran/sekte/mazhab *Theravada*, *Mahayana*, atau *Vajrayana*, akan tetapi menyajikan Buddhaya sebagai esensi kebijaksanaan Buddha. Berbeda dengan pandangan keliru yang menganggap sektarian berarti mendekati kemurnian, justru pendekatan Buddhaya yang nonsektarian membawa kembali inti ajaran Buddha yang esensial tanpa memilah-milah ajaran tersebut berasal dari aliran/sekte/mazhab mana.

Dalam perkembangannya agama Buddha memiliki tiga lingkaran lapisan dengan lingkaran paling dalam adalah inti ajaran, lingkaran selanjutnya adalah metode, dan lingkaran paling luar adalah budaya. Berbagai metode kita temukan pada aliran/sekte/mazhab agama Buddha seharusnya memberi manfaat memperkaya cara/metode untuk memahami ini ajaran Buddha. Tapi seringkali pemilihan metode terjebak dalam semangat sektarian untuk menjaga kemurnian agama Buddha yang justru melemahkan toleransi dalam kebhinnekaan agama Buddha. Budaya diikutsertakan dalam penyebaran agama Buddha ke berbagai negara karena budaya tidak dapat terpisahkan dari agama Buddha itu sendiri.

Toleransi dalam Kemasyarakatan Buddhis

Toleransi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sifat atau sikap toleran. Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (KBBI, 2016). Definisi operasional toleransi adalah sebagai sikap menghargai kepercayaan/agama yang berbeda dengan kepercayaan/agama sendiri yang di dalam masyarakat Buddhis berarti menghargai kepercayaan aliran/sekte/mazhab yang berbeda dengan aliran/sekte/mazhab yang kita anut.

Ajaran mengenai toleransi dalam agama Buddha telah ada sejak Buddha Gautama mengajarkan dhamma di India. Ajaran toleransi dapat kita lihat pada empat sifat luhur (*brahmavihara*) yang terdiri dari *metta* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), *mudita* (simpati), dan *uppekha* (keseimbangan batin). Keempat sifat luhur itulah yang menjadi dasar dari toleransi dalam Buddhisme. Dengan memahami *brahmavihara* akan menumbuhkan rasa toleransi. Kita dapat membiarkan umat agama lain untuk menjalankan kepercayaan mereka dan melakukan ibadah mereka walaupun kita tidak setuju atau bertentangan dengan apa yang mereka lakukan. Rasa “tidak setuju” yang muncul dalam diri kita bisa dikikis dengan mengamalkan keempat sifat luhur tersebut. Cinta kasih, welas asih, simpati, dan keseimbangan batin inilah yang akan membawa pada terciptanya kedamaian.

Frasa “Semoga semua makhluk hidup berbahagia” yang merupakan doa penutup khas umat Buddha juga mencerminkan toleransi yang memperbolehkan umat agama lain melaksanakan ajaran dan ibadahnya sama dengan membuat mereka bahagia karena bisa melaksanakan ibadahnya tanpa gangguan apa pun.

Raja Asoka (273 SM sampai 232 SM) sangat menekankan pentingnya toleransi dalam beragama. Di saat terdapat ajaran agama yang lain, Raja Asoka sebagai penganut agama Buddha tetap menjunjung tinggi kerukunan dengan umat agama lain. Hal ini tertuang dalam:

“Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu.” – Asoka’s Rock Edict XII

Pendidikan memiliki peran besar dalam pemahaman tentang toleransi terutama bagi generasi muda. Pendidikan karakter dan kerukunan antar umat beragama harus diajarkan sedini mungkin karena toleransi adalah akar dari perdamaian yang dapat membawa karma baik bagi kita.

Buddha mengajar bukan untuk mendapatkan pengikut atau pun mengubah keyakinan atau cara hidup seseorang, melainkan untuk menunjukkan jalan melenyapkan permasalahan kehidupan (dalam istilah Buddhis disebut penderitaan atau *dukkha*) tanpa seseorang harus terikat dengan menganut agama Buddha. Contohnya, ajaran Buddha tentang meditasi ketenangan batin dapat dijalankan oleh siapa saja, dari agama mana pun dan bangsa mana pun, tanpa perlu menjadi umat Buddha (telah terdapat banyak bukti bahwa meditasi bisa meningkatkan kualitas hidup seseorang, terutama dalam hal kesehatan).

Dalam sebuah penelitian di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa tradisi dan toleransi keberagamaan sebagai dua pilar yang sangat penting memungkinkan terwujudnya harmonisasi sosial di kalangan komunitas Probur Utara, NTT. Keberlangsungan tradisi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari warga sebagai modal kultural dan agama sebagai modal sosial menyatu dalam kehidupan warga sekaligus menjadi penanda identitas mereka (Manan, 2018). Penelitian lain terhadap pola hubungan masyarakat lintas agama di desa Sindang Sari mengarah pada kerjasama dalam berbagai bentuk kehidupan sosial kemasyarakatan dan toleransi antar umat beragama yang dilakukan secara sadar tanpa adanya tekanan atau pun paksaan dari pihak manapun. Adapun Faktor yang menjadi pendukung terjadinya hubungan antar agama yang baik yaitu adanya kebiasaan dan kesadaran masyarakat untuk memikul beban yang ditanggung oleh anggota atau warga lainnya dengan cara mengadakan ronda malam, gotong royong, arisan atau jimpitan dan adanya dukungan dari tokoh-tokoh agama dan juga aparat desa baik secara formal ataupun non formal (Ruslan, 2017).

Negara memegang peran penting dalam mengontrol kehidupan beragama warga negara dengan prioritas menjaga stabilitas, keamanan, kedamaian, dan persatuan warga negara. Sebagai negara demokrasi, pemerintah Indonesia hendaknya tetap menjamin kebebasan beragama seluruh warga negara tanpa menganaktirikan kelompok minoritas agama. Apalagi

hak kebebasan beragama tersebut dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi landasan konstitusi Indonesia (Rohman, 2018).

Bhinneka Tunggal Ika dalam Kemasyarakatan Buddhis

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dari Kitab Sutasoma karangan Empu Tantular merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan dan cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air yang dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, bahasa dan lain-lain yang sama. Begitu pula halnya dengan ajaran Buddha hanya mempunyai satu inti ajaran walaupun memiliki metode pengajaran yang berbeda dan disebarakan dengan menyesuaikan dengan budaya setempat.

Ajaran Buddha diwariskan secara lisan dan disebarakan ke berbagai negara dengan bahasa yang beragam. Di sini terlihat bahwa dari sejak awalnya agama Buddha sudah bersifat bhinneka. Buddha sangat piawai dalam mengajarkan dharma dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kemampuan setiap orang agar mudah dimengerti sehingga terjadi perbedaan metode-metode yang digunakan untuk memahami dharma yang akhirnya melahirkan berbagai aliran/sekte sesuai dari perguruannya. Di zaman Buddha sendiri tidak terdapat penggolongan *Theravada*, *Mahayana*, ataupun *Vajrayana*. Buddha sendiri mengatakan bahwa Dharma hanya punya satu rasa, yaitu rasa kebebasan (Ud.56).

Nilai-Nilai Buddhayana

Pada masa setelah kemerdekaan gerakan kebangkitan agama Buddha Indonesia dianggap bercorak Buddhayana karena lebih diwarnai dengan adanya upaya-upaya Bhikku Ashin Jinarakkhita dalam menyesuaikan agama Buddha dengan kultur dan tradisi bangsa Indonesia dalam wadah Buddhayana. Gagasan Ashin Jinarakkhita (1923-2002) tentang Buddha Indonesia merupakan kombinasi inovasi doktrinal dan pembangunan kelembagaan. Gerakan Buddhayāna-nya berusaha menciptakan bentuk Buddhisme asli Indonesia untuk bangsa Indonesia modern, adalah strategi yang cerdas untuk menjaga kelangsungan hidup agama Buddha di Indonesia. Dalam proyek misinya, Ashin Jinarakkhita menyebarkan ajaran Buddha yang "inklusif dan non-sektarian" berdasarkan kombinasi ajaran Buddha Mahāyāna dan Theravāda, teks-teks Jawa kuno, dan visi masa lalu Indonesia (Chia, 2018).

Bhikku Ashin Jinarakkhita memiliki guru baik dari tradisi *Theravada* maupun *Mahayana*, beliau merupakan cikal bakal Maha Sangha Indonesia (1963) yang beranggotakan para bhikku/bhikkuni yang ditahbiskan baik secara tradisi *Theravada* maupun tradisi *Mahayana*. Sangha Agung Indonesia sebagai lanjutan dari Maha Sangha Indonesia saat ini juga

memiliki bhikku/bhikkuni yang ditahbiskan secara tradisi *Vajrayana*. Sesuai dengan wawasan Buddhayana, walaupun mengenakan jubah yang beragam, para bhikku/bhikkuni Sangha Agung Indonesia dapat bersatu karena menekankan jalan tunggal (*ekayana*) yang murni dari Buddha, yaitu praktik hidup berkesadaran dilandasi satu visi untuk menerapkan inti Ajaran Buddha yang universal dalam konteks budaya Indonesia.

Dalam Sangha Samaya Sangha Agung Indonesia (Sagin) VIII 2007, peran Sangha Agung Indonesia dirumuskan sebagai berikut: (1) Menjadi wadah bagi mereka yang ingin merealisasikan pembebasan dengan cara mengamalkan dan berbagi tentang esensi ajaran Buddha secara kontekstual dengan berpegang teguh pada nilai-nilai inklusivisme, pluralisme, universalisme dan nonsektarian, serta berkeyakinan adanya *Dharmakaya* (*Sanghyang Adi Buddha*); (2) Sagin mengamalkan Buddhayana dengan belajar, berlatih, dan berbagi hidup berkesadaran baik dalam tradisi *Theravada*, *Mahayana*, maupun *Vajrayana*; (3) Sagin akan senantiasa menjaga agar semangat sektarian tidak berkembang dan melemahkan semangat nonsektarian (Dharmawimala, Biksu, AWS, Sudhamek, Kandahjaya, Hudaya, Racheman, Harkiman, Bodhi, Bhikkhu, Amaro, 2012).

Sangha Agung Indonesia sebagai inti gerakan Buddhayana di Indonesia dalam menjalankan kiprahnya mengembangkan agama Buddha Indonesia didukung oleh Majelis Buddhayana Indonesia dan jaringan upasaka/upasika yang berwawasan Buddhayana. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di Tanjung Balai yang menggambarkan peran Majelis Buddhayana Indonesia membantu terciptanya perdamaian melalui upaya mediasi, mengelola isu konflik serta membuat kesepakatan perdamaian terhadap kelompok-kelompok yang bertikai (Sitorus & Iqbal, 2019). Akan tetapi Buddhayana tidaklah dapat dianggap sama dengan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).

Contoh lain dapat dilihat pada umat Buddha Sam Kaw Hwee dan Buddha Jawi Wisnu pada masa awal Orde Baru bersama-sama menopang berdirinya sekte Buddhayana di Lampung mengalami perubahan dan reformulasi identitas ke dalam agama Buddha (*Buddhism*) yang lebih universal karena kehadiran tokoh yang menyatukan kedua kelompok tersebut. Reformulasi sebagai strategi dan jalan keluar untuk bertahan dari serangan pihak luar dan pemahaman aliran Buddhayana yang adaptif terhadap ciri khas kedua kelompok tersebut menyebabkan kedua kelompok tersebut dapat berpadu dalam wadah Buddhayana (Eko Putro, 2020).

Bhikkhu Bodhi dalam esainya berjudul "*Facing the Future*" menyatakan bahwa bila kita menolak lingkungan baru dan berjuang mati-matian melestarikan masa lampau, maka kita beresiko mengalami pembatuan dengan merubah agama Buddha menjadi suatu yang antik dan ketinggalan zaman yang lenyap relevansinya dan hanya merupakan suatu stimulus untuk berbagai perasaan ketaatan semata (Bodhi, 2000). Sikap seperti ini diyakini oleh kalangan Buddhis yang lebih tradisionalis. Nilai-nilai Buddhayana memandang perlu adanya kontekstualisasi agama Buddha sehingga bentuk-bentuk agama Buddha harus berubah

menyesuaikan dengan zaman supaya esensi ajaran Buddha yang terdiri atas prinsip-prinsip hidup tetap tidak berubah.

Buddhaya merupakan sebuah cara pikir inklusif mengenai agama Buddha, bukan sebuah sintesa antara beberapa sekte atau tradisi Buddhis. Buddhaya mendukung dan memfasilitasi masing-masing aliran/sekte/mazhab menerapkan praktik keagamaannya untuk mencapai satu tujuan ke-Buddha-an.

Buddha mengajarkan agar para pengikut-Nya tidak terbawa emosi positif atau negatif saat seseorang memuji ataupun merendahkan ajaran Beliau, melainkan menjelaskan mana yang benar dan mana yang tidak benar atas pandangan terhadap ajaran Buddha tersebut sehingga dapat membebaskan agama Buddha dari pandangan salah orang-orang yang tidak tahu atas ajarannya (D.I.2-3). Pengetahuan yang dimiliki Buddha Gautama adalah maha luas dan mendalam, ibarat jumlah daun di hutan belantara. Buddha cukup memilih beberapa helai daun yang relevan saja untuk masing-masing orang. Dengan hanya beberapa helai daun itu pun sudah dapat membantu muridnya mencapai pencerahan tertinggi. Ajaran Buddha yang luas dan mendalam tersebut dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh para pengikutnya sesuai dengan kecerdasan spiritual masing-masing pengikut. Seorang Buddhayanist atau Ekayanist adalah pengikut Buddha yang mencoba mempelajari *dhamma* secara utuh dan mendalam tanpa melekat pada pandangannya sendiri dan terbuka pada pandangan dari sekte lain karena cara mempelajari dhamma bersifat inklusif sehingga membuat pengertiannya tentang dhamma semakin mendalam, benar, dan utuh.

KESIMPULAN

Dari artikel ini penulis menyimpulkan bahwa berbicara tentang Buddhaya sesungguhnya adalah berbicara tentang agama Buddha itu sendiri. Buddhaya merupakan inti agama Buddha, merupakan wujud dari ke-bhinneka tunggal ika-an agama Buddha dengan memfasilitasi kehadiran tiga aliran/sekte/mazhab, yaitu *Theravada*, *Mahayana*, dan *Vajrayana*. Kehadiran ketiga aliran tersebut merupakan kekayaan agama Buddha dalam persatuan di bawah payung Buddhaya. Komunitas Buddhis dengan semangat Buddhaya diharapkan menerapkan prinsip toleransi dalam pergaulan sosial kemasyarakatan Buddhis.

Artikel ini bertujuan agar Buddhaya tidak dipandang sebagai suatu sekte tersendiri lagi, tapi merupakan payung yang menjadi wujud toleransi dan bhinneka tunggal ika dalam kemasyarakatan Buddhis.

Manfaat penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung di dalam paham Buddhaya sebagai suatu wujud toleransi dan bhinneka tunggal ika dalam kemasyarakatan Buddhis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, L. M. (2016). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Bodhi, B. (2000). Facing the Future: Four Essays on the Social Relevance of Buddhism. In *Buddhist Publication Society*. <https://doi.org/10.7748/ns.26.51.62.s60>
- Chia, J. M. T. (2018). Neither Mahāyāna nor Theravāda: Ashin Jinarakkhita and the Indonesian Buddhayāna Movement. *History of Religions The University of Chicago*, 58(1), 24–63. <https://doi.org/10.1086/697932>
- Dharmawimala, Bksu, AWS, Sudhamek, Kandahjaya, Hudaya, Racheman, Harkiman, Boddhi, Bhikkhu, Amaro, A. (2012). *Buddhayana Values* (H. S. Lim, Ed.). Jakarta: Keluarga Buddhayana Indonesia.
- Dharma, B., Wijoyo, H., & Anjayani, N. S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82.
- Eko Putro, Z. A. (2020). Reformulasi Identitas Buddha Jawi Wisnu dan Sam Kaw Hwee ke dalam Buddhayana di Lampung/Reformulating Identity of Buddha Jawi Wisnu and Sam Kaw Hwee into Buddhayana in Lampung. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 17–29. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1007>
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 1-12.
- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 468–482. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2013.13.3.256>
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved January 8, 2021, from KBBI website: <https://kbbi.web.id/toleran>
- Kristianto, P. E. (2018). Memahami Mahāyāna dan Hīnayāna dalam Filsafat Timur. *Gema Teologika*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.31.346>
- Leonard, R. (2019). E. F. Schumacher and The Making of “Buddhist Economics,” 1950 - 1973. *Journal of the History of Economic Thought*, 41(2), 159–186. <https://doi.org/10.1017/S1053837218000731>
- Manan, M. A. (2018). Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan Toleransi Keberagamaan: Pembelajaran dari Komunitas Desa Probur a Tenggara Timur/ Harmony Based on Traditions and Tolerance in Religious Life: Lesson Learned from Probur Utara

- Community, East Nusa Tenggara. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(1), 105–122.
<https://doi.org/10.14203/jmb.v20i1.563>
- Mulyana, M. (2019). Manajemen Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Buddhis. 6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/vqndw>
- Nikaya, D. (2009). *Digha Nikāya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha*. 2009. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020, November). ANALISIS UPAYA MENGEMBANGKAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB) TAMAN LUMBINI TEBANGO LOMBOK UTARA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 778-786).
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 8–14.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. 4, 590–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Prayukvong, W. (2005). A Buddhist economic approach to the development of community enterprises: A case study from Southern Thailand. *Cambridge Journal of Economics*, 29(6), 1171–1185. <https://doi.org/10.1093/cje/bei071>
- Prayukvong, W., Huttasin, N., & Foster, M. J. (2015). Buddhist economics meets agritourism on the thai farm. *International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research*, 9(2), 183–199. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-08-2014-0065>
- Puntasen, A. (2007). Why Buddhist Economics is Needed as a New Paradigm for a Better Understanding of Happiness (Wellness). *International Conference on Happiness and Public Policy*, Bangkok, (July), 18–19.
- Rohman, M. S. (2018). Dinamika Implementasi Kebijakan Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 287–296.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/jmb.v20i2.555>
- Ruslan, I. (2017). *Pola Hubungan Masyarakat Lintas Agama dalam Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*. 12(2), 129–143.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.3222>
- Setyawati, E., Wijoyo, H., & Soeharmoko, N. (2020). RELATIONAL DATABASE MANAGEMENT SYSTEM (RDBMS). *Pena Persada*.
- Sitorus, J., & Iqbal, M. (2019). Majelis Buddhayana Indonesia Membangun Binadamai Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Sosilologi Agama (JISA)*, 2(1), 1–13.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5371>

- Shi, J. (2018). Buddhist Economics: A Cultural Alternative. (February), 417–436. https://doi.org/10.1007/978-981-10-6478-4_23
- Sunarsi, D., Wijoyo, H., & Al Choir, F. (2020, October). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE DALAM MASA PANDEMIK COVID 19. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M* (Vol. 2).
- Suparlan, P. (2014). Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan? *Antropologi Indonesia*, 0(72), 24–37. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i72.3472>
- Tarocco, F. (2019). The Buddhist Economies of Modern Urban China. *Hualin International Journal of Buddhist Studies*, 2(2), 250–272. <https://doi.org/10.15239/hijbs.02.02.09>
- Wijaya-Mukti, K. (2003). Wacana Buddha-Dharma.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2).
- Wijoyo, H., Santamoko, R., Muliansyah, D., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). The Development of Affective Learning Model to Improve Student's Emotional Quotient. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 9292-9297.
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 205-212.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). Panduan Pembelajaran New Normal Dan Transformasi Digital.
- Wijoyo, H., Limakrisna, N., & Suryanti, S. (2021). The effect of renewal privacy policy whatsapp to customer behavior. *Insight Management Journal*, 1(2), 26-31. Retrieved from <http://journals.insightpub.org/index.php/imj/article/view/22>
- Wijoyo, H. (2021). PERSEPSI MAHASISWA TENTANG APLIKASI CHATTING SIGNAL. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 153-156.
- Wijoyo, H. (2019). Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 45-54.
- Yahya, M., & Wijoyo, H. (2020). Developing School Information Program: Integrated Management System based on Character Value at SMP Negeri 9 Tapung. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 179-186.